

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Kemanusiaan

Menurut Clarry Sadadalam (<http://jhv.sagepub.com>&<http://www.global-research.ca/index.php?context=view Article>) nilai adalah ide atau gagasan, konsep seseorang tentang sesuatu yang dipandang penting dalam hidup. Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa dan haram-halal), dan hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya. Nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) nilai-nilai nurani, dan (2) nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Contoh: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, dll. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contoh: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, dan lain-lain.

Posner dalam Clarry Sada (<http://jhv.sagepub.com>)&<http://www.global-research.ca/index.php?context=view Article>) mendefinisikan nilai sebagai nilai adalah kepercayaan, misi, atau filosofis yang bermakna. Pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai berikut nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (nilai subyek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai obyek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika) serta

norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada kaitannya dengan dimensi psikologis (perasaan), dimensi rasa (taste), dimensi berfikir (psikis), dan dimensi raga (fisik) serta dimensi lainnya yang dianggap berharga bagi terciptanya perilaku dan moral yang utuh agar manusia dapat hidup bermasyarakat.

Menurut Koenjaraningrat, nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau moral) yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Nilai-nilai kebenaran sama dengan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna dalam kehidupan (Nurgiyantoro 2010:320).

Nilai-nilai kemanusiaan secara umum berarti moral yaitu menyoran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002:123). Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh maka pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message* (<http://jhv.sagepub.com>) & <http://www.global-research.ca/index.php?context=view Article>). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:321).

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2010: 323). Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca supaya berbuat baik. Pesan itu bernama moral atau amanat. Moral, amanat atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dan latar belakang pengarang setiap karya sastra yang lahir selalu dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berada diluar karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 265).

Sada (2011:6) mengemukakan nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) mempunyai kata *Manusia* yang berarti bahwa nilai-nilai ini adalah unik untuk umat manusia dan bukan untuk binatang, dan nilai-nilai kemanusiaan haruslah universal yang artinya tidak bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang harus dipahami dan diamalkan oleh seluruh umat manusia.

Institute of Sathya Sai Education yang dikutip oleh Chibber (dalam Clarry Sada <http://jhv.sagepub.com>) mengemukakan lima macam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu: (1) Nilai Kebenaran, (2) Nilai Kedamaian, (3) Nilai Cinta atau Cinta Kasih, (4) Nilai Perilaku yang benar atau kebajikan, dan (5) Nilai Tanpa Kekerasan. Secara lebih rinci, nilai-nilai kemanusiaan tersebut diartikan sebagai berikut:

1. Kebenaran adalah sesuatu yang tidak berubah dan bersifat kekal. Kebenaran mungkin diungkapkan atau dinyatakan melalui berbagai jalur, nama dan bentuk tetapi kebenaran itu selalu satu. Unsur-unsur nilai-nilai kebenaran, antara lain, adalah selalu ingin tahu, tidak diskriminasi, intuisi, mencari pengetahuan, semangat menyelidiki atau menemukan, suka terhadap kebenaran.

2. Kedamaian adalah suka cita dan ketenangan yang muncul dari dalam diri. Kedamaian membutuhkan kemampuan seseorang untuk berintrospeksi dan bersadar diri sehingga orang akan mampu menata pikiran, perkataan dan kebutuhannya. Pikiran yang jernih membutuhkan kedisiplinan untuk melakukan introspeksi diri dan merenungkan pengalamannya. Oleh karenanya kedamaian sejati membutuhkan suatu usaha tanpa harus memperhitungkan untung atau rugi, berhasil atau gagal, kepedihan atau kebahagiaan. Unsur-unsur kedamaian antara lain ketenangan, konsentrasi, daya tahan, ketabahan, kesucian, disiplin diri, dan menghormati diri sendiri.
3. Cinta atau Cinta Kasih adalah belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan bagi orang lain. Cinta kasih mungkin lebih baik diungkapkan atau dinyatakan sebagai energi yang meresap pada seluruh jiwa manusia. Oleh karenanya, cinta atau cinta kasih bukan sekedar perasaan emosi atau nafsu saja, melainkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih mendasar dari hakekat manusia. Dalam sejarah umat manusia, cinta memegang peranan yang utama dalam menyatukan keragaman yang ada di jagad ini. Cinta bukan hanya dimiliki oleh manusia, namun cinta juga dimiliki oleh seluruh makhluk hidup di jagad ini. Unsur-unsur Nilai-nilai cinta antara lain, adalah toleransi, kepedulian, empati, dan kasih sayang. Cinta Kasih dapat diartikan sebagai tindakan memberi dan memaafkan. Unsur-unsur lain Cinta kasih adalah kepedulian, penyerahan, empati, kesabaran, persahabatan.
4. Perilaku yang benar atau kebajikan adalah berperilaku yang benar atau bersikap yang benar. Perilaku tersebut adalah sifat yang diturunkan dari kemurahan hati dan cinta kasih seseorang kepada orang lain. Perilaku yang benar dalam suatu

tindakan akan menjadi kebajikan. Perilaku yang benar berasal dari kata Sanskrit “Dharma” yang mencakup sejumlah kode dari etik, sifat etis dan moral kejujuran dan keadilan. Semuanya bermakna “lakukan yang baik, lihat yang baik dan berkelakuan baik”. Perilaku yang benar atau kebajikan sebagai “payung” perilaku manusia dimaksudkan menjadi tuntunan manusia dalam mencapai keinginannya. Misalnya orang harus mampu memanfaatkan waktu, energi, uang, makanan secara sadar dan benar. Dengan demikian, perilaku yang benar akan terbentuk melalui suatu proses pendidikan yang panjang. Unsur-unsur nilai perilaku yang benar atau kebajikan adalah kebersihan, semangat juang, tujuan, kewajiban, kejujuran, dan pelayanan terhadap orang lain.

5. Tanpa Kekerasan adalah puncak dari semua nilai-nilai kemanusiaan yang telah disebutkan di atas. Wujud dari nilai tanpa kekerasan adalah taat dan menghormati hukum alam, dan hukum dan peraturan. Nilai tanpa kekerasan merupakan cerminan wujud daripada moralitas dan integritas sehingga perdamaian dunia dan keharmonisan global akan tercapai apabila etik tanpa kekerasan dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia. Unsur-unsur nilai tanpa kekerasan adalah kesadaran akan tanggungjawab sebagai warga negara, kasih sayang, mempertimbangkan orang lain, tidak berbahaya, suka menolong, dan keadilan.

B. Relevansi Sastra dengan Masyarakat

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Manusia mempelajari sosiologi tentang lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik. Sastra adalah lembaga sosial yang

menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sosiologi dan sastra itu memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya merupakan masalah yang di dalamnya membahas tentang sosial, ekonomi, politik (Semi 1985: 52).

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mereflesikan zamannya (Endraswara 2008: 77).

Hartoko dalam Endraswara (2008: 89) memaparkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial itu mencakup pengertian konteks pengarang dalam pembaca (produksi dan resepsi) serta sosiologi karya sastra itu sendiri (aspek-aspek sosial dalam teks sastra).

Studi sosiologi berupaya meninjau sebuah karya sastra yang menitikberatkan pada aspek sosialnya, sosiologi sastra mencoba menghubungkan karya sastra dengan kehidupan sosial. Studi sosiologi pada dasarnya sebuah usaha untuk membedah karya sastra dengan perspektif sosiologi. Melalui studi ini kita dapat memahami bagaimana sebuah kultur sosial mempengaruhi karya sastra. Karya sastra lahir bukan tanpa atau bebas nilai (makna) melainkan lahir sebagai sebuah representasi dari bagian kisah hidup manusia dalam dunia.

Menurut Ratna (2011:25) dalam bukunya berjudul 'Paradigma Sosiologi Sastra' bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan

mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Sosiologi sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat yaitu usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Secara singkat sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Menurut Eagleton dalam Ratna (2011:132) sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra merupakan karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, antar karya sastra dengan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan antara manusia dengan lingkungan sosial, budaya, tetapi juga dengan alam.

Sementara menurut Faruk dalam Ratna (2011:133) sosiologi itu berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, koninuitas yang terbentuk antara masyarakat yang berbeda. Di samping itu, sosiologi juga berkaitan dengan proses perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Semi (1985:52) juga menegaskan kembali bahwa sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra. Ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi

sosial kemasyarakatan. Produk telaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra.

Sastra merupakan bagian dari kehidupan kita. Sastra merupakan karya imajinasi. Suatu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium yang fungsi efektivitasnya dominan. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Sosial dan sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh kita semua (masyarakat).

Persoalan yang terjadi dalam masyarakat merupakan bahan bagi pengarang. Semakin tinggi kepekaan pengarang, semakin tercermin persoalan yang muncul atau terjadi dalam masyarakatnya. Apabila ada pengarang yang kurang memperhatikan aspek-aspek sosial dalam sastranya. Bukan berarti ia tidak mengangkat persoalan masyarakat, melainkan keberangkatan pengarang menciptakan yang berbeda. Ini terjadi karena pengarang mementingkan konsumen yang sifatnya menghibur. Lain halnya dengan pengarang literer “ pengarang yang mementingkan hakikat sastra atau kehidupan” akan lebih menampilkan permasalahan hakikat kehidupan manusia, seperti kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarangnya. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarangnya. Hal ini berarti apa yang dilihat oleh pengarang akan diendapkan, diseleksi, dan akhirnya dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Sastra sebagai cermin masyarakat, sebenarnya erat kaitannya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat, sehingga secara langsung atau tidak langsung, daya khayalnya dipengaruhi oleh pengalaman manusiawinya dalam

lingkungan hidupnya. Pengarang hidup dan berelasi dengan orang lain di dalam komunitas masyarakatnya. Maka tidaklah heran apabila terjadi interaksi dan interlasi antara pengarang dan masyarakat.

Karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat dan melalui karya sastra seorang pengarang sendiri yang ikut berada di dalamnya. Karya sastra, menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri merupakan anggota masyarakat tidak dapat bergelak dari adanya pengaruh yang diterima dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya (Semi, 1985:73).

Menurut Lowenthal dalam Endraswara (2008:17) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Cermin tersebut, dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra meniru kehidupan nyata. Masyarakat merupakan suatu gambaran atau cerminan dari sekian kisah kehidupan sosial yang diendapkan melalui pengalaman batin dan diolah oleh pengarang melalui daya imajinasi hingga menghasilkan sebuah karya sastra yang menarik. Karya sastra tersebut juga akan menampilkan persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Apabila seorang pengarang peka terhadap lingkungannya, semakin besar kemungkinan karya sastra mencerminkan masyarakatnya.

Menurut Ratna (2011: 332-333) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Masyarakat cenderung bersifat dinamis, karya sastra pun harus mencerminkan hal yang sama. Karya sastra tidak harus selalu mencerminkan kenyataan, namun manakala sastra mencerminkan masyarakat, tentu itu semua sebagai kenyataan imajiner. Mungkin juga sastra melukiskan beberapa segi dari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat, maka sesungguhnya hubungan antara sastra dan masyarakat adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan.